

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan sub sektor pertanian yang memiliki peran penting bagi perekonomian Indonesia dan sebagai pendorong utama penyedia protein hewani nasional, penyedia lapangan pekerjaan serta penyedia bahan baku industri. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2016, nilai PDB sub sektor peternakan atas dasar harga berlaku pada triwulan satu Tahun 2016 mencapai Rp. 48.283 triliun naik dari capaian pada triwulan satu Tahun 2015 sebesar Rp. 44.005 triliun.

Permintaan produk peternakan cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, meningkatnya pendapatan dan kesadaran masyarakat akan gizi, serta perbaikan tingkat pendidikan. Komoditas unggas khususnya ayam broiler masih menjadi primadona di Indonesia karena mempunyai prospek pasar yang sangat baik dan didukung oleh karakteristik produk hewani berupa daging yang disukai oleh masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau dan akses yang mudah diperoleh oleh seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2015, Selama lima tahun terakhir Indonesia merupakan negara sentra konsumsi daging ayam kesepuluh di dunia dengan rata-rata konsumsi sebesar 1,56 juta ton per tahun dan negara dengan peringkat ke sembilan dalam memproduksi daging ayam. Produksi secara besar dilakukan Indonesia sebagai upaya dalam

memenuhi kebutuhan daging ayam dalam negeri untuk menghindari ketergantungan terhadap produk daging ayam impor. Secara agregat perkembangan konsumsi protein hewani khususnya daging ayam ras pedaging per kapita masyarakat Indonesia cenderung terus meningkat sebesar 2,27% per tahun dibandingkan dengan konsumsi daging ayam buras yang mengalami penurunan rata-rata sebesar 3,93% per tahun. Populasi ayam ras pedaging di Indonesia Tahun 2015 menempati populasi hewan ternak terbanyak dibandingkan populasi hewan ternak lainnya, yaitu sebanyak 1.528.329.18 ekor pada Tahun 2015 meningkat 27,13% dari populasi lima tahun silam sebanyak 1.178.000 ekor.

Pulau Jawa memiliki populasi penduduk terbesar di Indonesia pada Tahun 2015 dengan jumlah penduduk sebanyak 145.143,600 jiwa. Provinsi Jawa tengah sebagai provinsi dengan jumlah populasi terbesar ke tiga di Pulau Jawa setelah Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur pada Tahun 2015 dengan jumlah penduduk sebanyak 33.774.100 jiwa. Berdasarkan hasil registrasi penduduk Tahun 2015 menurut Badan Pusat Statistik Kota Semarang merupakan ibu kota Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 1.595.267 jiwa.

Peningkatan populasi ayam broiler di Jawa Tengah pada kurun waktu Tahun 2009 hingga Tahun 2015 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 14,29% per tahun. Pada periode tersebut, pertumbuhan tertinggi terjadi Tahun 2013 dengan persentase peningkatan sebesar 4,6% atau dengan kata lain sebesar 27.058.469 ekor dan pertumbuhan terendah terjadi pada Tahun 2015 sebesar 0,30% atau sebesar 1.715.747 ekor dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena beberapa kendala yang dialami peternak rakyat di Indonesia

dalam usaha budidaya ayam broiler, yaitu keterbatasan modal, keterbatasan teknologi, dan keterbatasan pemasaran sehingga menurunnya jumlah peternak ayam broiler di Indonesia pada Tahun 2015 (Murtidjo, 2003).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Tahun 2013 yang menyatakan bahwa produk daging unggas merupakan produk hasil ternak dengan tingkat konsumsi tertinggi di Kota Semarang secara berturut-turut pada Tahun 2012 dan Tahun 2013 yaitu sebesar 12,70 kg per kapita per tahun pada Tahun 2012 dan 12,10 kg per kapita per tahun pada Tahun 2013. Pada periode yang sama, daging unggas juga merupakan produk hasil peternakan dengan tingkat produksi tertinggi di Kota Semarang, yaitu sebesar 7.530.509,50 kg pada Tahun 2012 dan sebesar 7.505.153 kg pada Tahun 2013. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Semarang, ayam ras pedaging merupakan ternak dengan populasi tertinggi di Kota Semarang pada Tahun 2012 dan Tahun 2013 dengan jumlah populasi sebanyak 625.460 ekor pada Tahun 2012 dan 1.597.118 ekor pada Tahun 2013.

Ayam pedaging dibedakan menjadi tiga kelas, yaitu broiler, roaster, dan capon dengan ayam broiler sebagai prima dona (North dan Bell, 1990 dalam Hidayatun 2007). Ayam broiler merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut salah satu komoditas peternakan yaitu strain ayam hasil budidaya teknologi yang memiliki karakteristik ekonomis dengan masa pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging dan kualitas daging berserat lunak serta halus (Murtidjo, 1992 dalam Zulfanitaet *al.*, 2011). Ayam broiler memiliki masa pemeliharaan yang singkat. Umur satu hingga lima minggu dapat dikatakan sangat pesat dan pada umur lima hingga enam minggu sudah dapat dipasarkan

dengan bobot hidup antara 1,3 hingga 1,6 kg (Rasyaf, 2003). Selain periode produksi dan panen yang cepat, ayam broiler memiliki berbagai kemudahan dalam melakukan budidayanya, yaitu menghasilkan daging dalam waktu yang relatif singkat, dapat dilakukan dengan skala kecil maupun besar, dan tidak memiliki sifat kanibal sehingga memudahkan pengelolaan, (Murtidjo, 2003). Potensi ayam broiler cukup besar di Indonesia. Sekitar 53% kebutuhan protein hewani masyarakat Indonesia terpenuhi oleh daging ayam broiler (Purnomo *et al.*, 2014). Fenomena ini menjadikan usaha peternakan ayam *broiler* masih menjadi usaha yang diminati dan memiliki potensi untuk dikembangkan di Indonesia.

Beberapa kendala bagi peternak rakyat dalam mengembangkan usahanya adalah keterbatasan modal, teknologi budidaya, dan pemasaran. Kendala yang dihadapi oleh peternak mandiri adalah menghadapi harga sarana produksi yang berupa DOC, pakan, obat-obatan, dan harga jual ayam yang tidak stabil. Naiknya harga sarana produksi menyebabkan peningkatan terhadap biaya produksi yang dikeluarkan peternak. Ketika biaya produksi naik dan diikuti dengan turunnya harga jual produk ayam broiler, maka akan berdampak pada pendapatan yang diperoleh peternak dimana semua risiko kerugian dalam kegiatan usaha akan ditanggung oleh peternak itu sendiri. Kondisi ini dapat menyebabkan peternak rakyat lebih rentan terhadap kerugian yang mungkin terjadi dan pendapatan yang tidak sesuai harapan. Keterbatasan ini yang membuat peternak mandiri tidak dapat berusaha secara maksimal dan perlu menjalin kerjasama yang bersifat kemitraan dengan perusahaan. Melalui kemitraan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku kemitraan. Kemitraan diharapkan menjadi solusi untuk

merangsang tumbuhnya usaha pada sub sektor peternakan khususnya pada usaha budidaya ayam broiler. Oleh karena itu, beberapa peternak memilih bergabung dengan perusahaan kemitraan. Salah satu perusahaan kemitraan dibidang budidaya ayam broiler di Kota Semarang adalah PT. Cemerlang Unggas Lestari.

PT. Cemerlang Unggas Lestari yang berlokasi di Komplek Puri Anjasmoro BI EE-2/24, Kota Semarang, Jawa Tengah merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dibidang budidaya ayam broiler dan melaksanakan kemitraan dengan peternak rakyat yang tersebar di Provinsi Jawa Tengah sejak Tahun 1980. PT. Cemerlang Unggas Lestari merupakan salah satu anak usaha dari PT. Charoen Pokphand yang memiliki kegiatan usaha utama, yaitu industri pakan ternak, pembibitan dan budidaya ayam ras serta pengolahannya di wilayah Republik Indonesia hingga manca negara.

Sebelum menjalin kerjasama dengan peternak yang akan bermitra kedua belah pihak perlu melakukan kontrak perjanjian di awal. Perjanjian kontrak dilaksanakan dengan tujuan agar terdapat kesepakatan mengenai hak dan kewajiban kedua belah pihak secara menyeluruh yang mencakup harga input, harga output, dan bonus yang diperoleh peternak mitra. Keberadaan perusahaan kemitraan bertujuan untuk memberikan kemudahan dan solusi bagi peternak rakyat dalam menghadapi keterbatasan yaitu modal, teknologi budidaya, dan pemasaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dalam menganalisis pendapatan usaha ternak ayam broiler pada peternak sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari.

1.2. Permasalahan Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan pendapatan peternak sebelum dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang melaksanakan kegiatan budidaya ayam broiler di Semarang, Jawa Tengah.
2. Apakah terdapat perbedaan R/C *ratio* peternak sebelum dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang melaksanakan kegiatan budidaya ayam broiler di Semarang, Jawa Tengah.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

3. Menganalisis pendapatan peternak sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang melaksanakan kegiatan budidaya ayam broiler di Semarang, Jawa Tengah.
4. Membandingkan pendapatan peternak sebelum bermitra dan setelah bermitra dengan PT. Cemerlang Unggas Lestari yang melaksanakan kegiatan budidaya ayam broiler di Semarang, Jawa Tengah.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, yaitu :

1. Bagi perusahaan, sebagai masukan atau bahan pertimbangan yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak perusahaan dalam mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan baik perusahaan maupun peternak.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk melatih kemampuan dalam menganalisis permasalahan berdasarkan data dan fakta yang diperoleh sesuai dengan pengetahuan yang didapat selama kuliah.
3. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya serta informasi ilmiah untuk pengembangan kemitraan di daerah lain.